

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

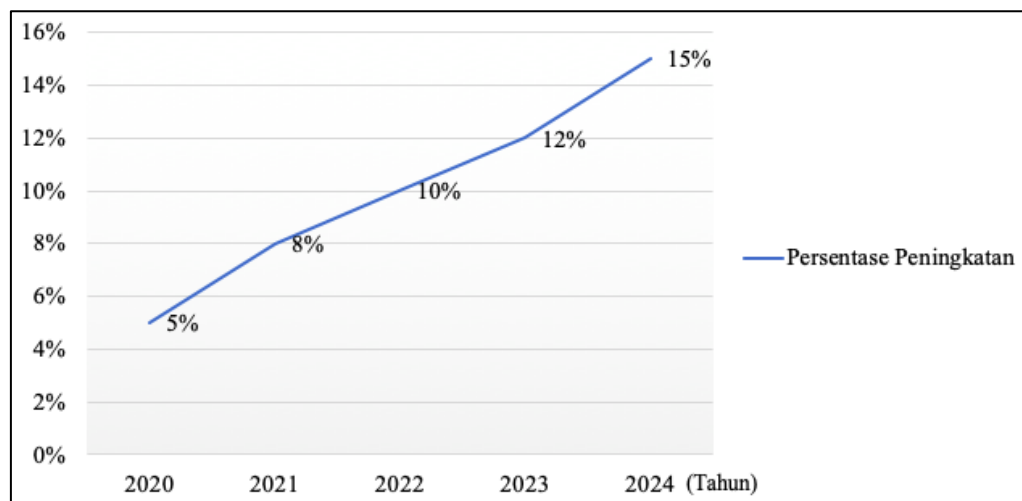
Pada tahun 2024, Kota Surabaya mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,76%, tertinggi di Provinsi Jawa Timur dan lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar 4,93% serta nasional sebesar 5,03% (BPS, 2023). Capaian ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kota Surabaya berkembang secara dinamis, dengan konsumsi rumah tangga sebagai kontributor utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu sebesar 60,24% (BPS Surabaya, 2024). Tingginya kontribusi konsumsi rumah tangga mencerminkan perubahan pola pengeluaran masyarakat, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Salah satu bentuk perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan adalah meningkatnya konsumsi Food Away From Home (FAFH) atau konsumsi makanan di luar rumah (Smith, *et al.*, 2018). Fenomena ini sejalan dengan perkembangan sektor perdagangan, jasa, serta penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh pesat di Kota Surabaya. Dalam beberapa tahun terakhir, wilayah Surabaya Barat menunjukkan perkembangan signifikan di sektor kuliner, yang ditandai dengan peningkatan jumlah tempat makan hingga sekitar 50%, mencakup restoran modern, kafe, hingga warung makan tradisional (DKP Surabaya, 2023). Perkembangan ini didorong oleh pertumbuhan kawasan permukiman, pusat perbelanjaan, kawasan perkantoran, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis dan praktis (Suryani dan Hadi, 2021).

Perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan, khususnya di wilayah Surabaya Barat, turut dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan teknologi

(Engel, *et al.*, 2019). Urbanisasi, peningkatan pendapatan, serta keterbatasan waktu untuk menyiapkan makanan di rumah mendorong rumah tangga untuk memilih alternatif konsumsi makanan di luar rumah. Berdasarkan survei BPS Surabaya (2023), sekitar 62% rumah tangga di Surabaya Barat setidaknya satu kali dalam seminggu membeli makanan dari luar rumah, baik secara langsung maupun melalui layanan pesan antar (BPS Surabaya, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa FAFH telah menjadi bagian dari pola konsumsi pangan rumah tangga.

Pertumbuhan sektor kuliner di wilayah tersebut ditandai dengan beragamnya jenis usaha makanan, mulai dari restoran, kafe, hingga warung makan tradisional. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berkembangnya kawasan permukiman, pusat perbelanjaan, dan perkantoran yang membuka peluang usaha makanan dan minuman, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin praktis dan menjadikan aktivitas makan di luar rumah sebagai sarana kenyamanan dan interaksi sosial.



Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan Tempat Makan Surabaya Barat
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, 2024 (diolah)

Grafik di atas mengindikasikan bahwa Surabaya Barat merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan paling signifikan di bidang ini, menjadikannya

pusat pertumbuhan kuliner yang sangat potensial dan kompetitif di kota Surabaya. Hal ini terlihat dari banyaknya pembangunan tempat makan, mulai dari warung kecil hingga restoran besar, yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya khususnya di Surabaya Barat. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern juga berkontribusi pada peningkatan aktivitas di kategori akomodasi dan makan minum dari tahun ke tahun.

Kota Surabaya, sebagai ibu kota Jawa Timur, merupakan kota metropolitan yang membanggakan dengan julukan "Kota Pahlawan". Lebih dari itu, Surabaya juga berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, keuangan, dan bisnis yang strategis di Jawa Timur dan sekitarnya. Kota Surabaya memiliki 31 kecamatan dengan pembagian 5 wilayah yakni meliputi Surabaya Selatan, Surabaya Barat, Surabaya Pusat, Surabaya Timur, dan Surabaya Utara. Dalam konteks Surabaya, perubahan gaya hidup masyarakat urban sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti urbanisasi, peningkatan pendapatan, dan perubahan nilai-nilai sosial. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), urbanisasi di Surabaya mengalami peningkatan (BPS, 2024). Mayoritas penduduk Surabaya bekerja di sektor-sektor tersebut, mencerminkan struktur ekonomi kota yang berbasis pada jasa dan perdagangan. Berikut adalah distribusi pekerjaan penduduk Surabaya berdasarkan data terbaru tahun 2024 (Setiawan, 2024).

Tabel 1. 1 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (%)
1	Laki-Laki	82,4
2	Perempuan	19,6

Sumber: Disdukcapil Kota Surabaya, 2023 (diolah)

Jenis kelamin dan jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang bisa sangat memengaruhi seberapa besar pendapatan yang ia peroleh. Misalnya, ada pekerjaan

tertentu yang lebih banyak dijalani oleh laki-laki atau perempuan, dan hal ini sering kali berkaitan dengan perbedaan penghasilan. Pendapatan yang dimiliki seseorang tentu akan berpengaruh pada bagaimana ia mengatur pengeluaran, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kebutuhan rumah tangganya. Semakin tinggi penghasilan, biasanya seseorang akan cenderung memilih barang atau layanan yang lebih berkualitas, bahkan yang bermerk. Pilihan ini juga berdampak pada pola konsumsi sehari-hari. Salah satu contohnya adalah kebiasaan makan. Orang dengan pendapatan yang lebih besar cenderung lebih sering makan di luar, entah karena tidak punya cukup waktu untuk memasak di rumah, atau sekadar ingin mencoba berbagai jenis makanan dari restoran, kafe, atau tempat makan lainnya. Jadi, pendapatan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin dan pekerjaan bukan hanya menentukan kemampuan ekonomi seseorang, tapi juga membentuk kebiasaan dan gaya hidupnya.

Tabel 1. 2 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Persentase (%)
1	Bekerja	76,6
2	Belum/Tidak Bekerja	3,62
3	Mengurus Rumah Tangga	14,1
4	Pelajar/Mahasiswa	4,18

Sumber: Disdukcapil Kota Surabaya, 2024 (diolah)

Jenis pekerjaan yang dijalani oleh individu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pendapatannya. Pendapatan tersebut berperan dalam menentukan besarnya pengeluaran seseorang maupun rumah tangga. Apabila pendapatan semakin tinggi, individu cenderung akan memilih barang atau layanan yang memiliki kualitas lebih baik dan bermerk. Hal ini juga berimplikasi pada perubahan pola konsumsi, di mana masyarakat lebih memilih untuk

mengonsumsi makanan dari luar rumah, baik karena keterbatasan waktu untuk memasak maupun karena keinginan untuk mencoba berbagai jenis kuliner.

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan gaya hidup akibat peningkatan kesejahteraan ekonomi juga mendorong meningkatnya konsumsi FAFH. Surabaya sebagai kota metropolitan memiliki banyak pusat perbelanjaan, restoran cepat saji, dan kafe yang berkembang pesat, menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengonsumsi makanan di luar rumah (Putri, 2021). Selain itu, faktor urbanisasi juga berkontribusi terhadap perubahan pola konsumsi ini, di mana masyarakat perkotaan cenderung lebih sibuk dan memiliki keterbatasan waktu untuk memasak di rumah (Handayani, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2023, tercatat bahwa 62% rumah tangga di Surabaya Barat setidaknya sekali dalam seminggu membeli makanan dari luar rumah, baik melalui restoran maupun layanan pesan antar (BPS Surabaya, 2023). Tren ini menunjukkan bahwa kebiasaan FAFH semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses terhadap layanan makanan dan perubahan pola konsumsi rumah tangga.

Perilaku konsumen dalam memilih makanan telah menjadi topik yang menarik dalam bidang pemasaran dan ekonomi konsumen. Salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memilih makanan adalah perilaku Food Away From Home (FAFH), yaitu perilaku konsumen dalam membeli dan mengonsumsi makanan di luar rumah (Kim *et al.*, 2022). Selain itu, perilaku konsumen dalam memilih makanan di luar rumah juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti ketersediaan makanan dan promosi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen dalam memilih makanan di luar rumah (Hartono *et al.*, 2022).

Peningkatan pola konsumsi *Food Away From Home* (FAFH) juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup yang semakin modern, dengan banyaknya individu yang lebih memilih untuk makan di luar, baik karena keterbatasan waktu atau keinginan untuk mencoba beragam jenis kuliner. Menurut survei BPS Surabaya (2023), sekitar 62% rumah tangga di Surabaya Barat membeli makanan dari luar rumah setidaknya sekali dalam seminggu, yang menunjukkan bahwa konsumsi FAFH semakin meningkat.

Sosiodemografi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumsi makanan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia dan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pilihan makanan. Misalnya, generasi muda yang lebih terdidik cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pilihan kuliner dan lebih sering mengonsumsi makanan di luar rumah (Sari, 2021). Selain itu, pendapatan juga berperan penting; rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih sering menghabiskan uang untuk makanan di luar rumah (Pratiwi, 2020).

Di Surabaya Barat, yang merupakan salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, perilaku FAFH semakin meningkat. Menurut data dari Dinas Perdagangan Kota Surabaya, jumlah restoran dan warung makan di kawasan Surabaya Barat meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir, mencerminkan permintaan yang tinggi dari masyarakat (Dinas Perdagangan Surabaya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya Barat semakin terbiasa dengan kebiasaan makan di luar, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiodemografi.

Faktor demografi seperti tingkat pendidikan dan usia juga memengaruhi perilaku FAFH. Studi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan

yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar, sehingga lebih sering mengalokasikan anggaran untuk konsumsi makanan di luar rumah (Sari, 2022). Demikian pula, kelompok usia muda, terutama generasi milenial dan Gen Z, lebih cenderung memilih makanan siap saji karena kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan (Wijaya, 2023).

Faktor teknologi juga memainkan peran penting dalam peningkatan konsumsi FAFH. Perkembangan aplikasi layanan pesan antar seperti GoFood, GrabFood, dan ShopeeFood telah membuat akses terhadap makanan dari luar rumah menjadi lebih mudah dan praktis. Masyarakat kini tidak hanya mengunjungi restoran secara langsung, tetapi juga memanfaatkan layanan online untuk membeli makanan tanpa harus keluar rumah (Hidayat, 2024). Dari sisi sosial, perubahan gaya hidup dan tren sosial juga turut berkontribusi terhadap peningkatan FAFH. Banyak masyarakat, terutama kaum muda dan pekerja kantoran, yang menjadikan aktivitas makan di luar rumah sebagai bagian dari interaksi sosial. Kegiatan seperti makan bersama teman atau kolega di restoran atau kafe telah menjadi bagian dari budaya masyarakat perkotaan (Rahman, 2021).

Berdasarkan data yang ada (BPS Surabaya, 2024), peningkatan jumlah usaha hotel dan restoran di Surabaya secara keseluruhan menunjukkan tren positif. Dalam kurun waktu dua tahun (2022-2024), jumlah usaha hotel dan restoran di Surabaya meningkat sebesar 126%, dari 379 pada tahun 2022 menjadi 570 pada tahun 2023, dan kemudian meningkat lagi menjadi 858 pada tahun 2024. Peningkatan sebesar 50,5% pada tahun 2023 dan 50,5% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa industri kuliner di Surabaya memiliki potensi yang besar untuk berkembang (Sari, 2023). Meskipun tidak ada data spesifik tentang peningkatan jumlah restoran di Surabaya

Barat, keberadaan beberapa restoran baru di daerah tersebut, seperti Donbei Japanese Restaurant di Plaza Graha Family, menunjukkan bahwa daerah tersebut juga memiliki potensi untuk tumbuh sebagai destinasi kuliner yang populer.

Dalam konteks ekonomi, peningkatan FAFH memberikan dampak positif bagi sektor kuliner dan industri makanan di Surabaya. Pertumbuhan restoran dan kafe yang pesat berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah (Santoso, 2023). Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran terkait dampak negatif dari peningkatan konsumsi makanan cepat saji terhadap kesehatan masyarakat, seperti peningkatan risiko obesitas dan penyakit tidak menular lainnya (Yulianto, 2024).

Dengan meningkatnya konsumsi FAFH, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencermati tren ini guna merumuskan kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan sektor kuliner sekaligus memastikan kesehatan masyarakat tetap terjaga. Misalnya, dengan mendorong restoran untuk menyediakan menu yang lebih sehat atau memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pola konsumsi yang seimbang (Prasetyo, 2022).

Penelitian ini dilakukan karena meningkatnya tren konsumsi FAFH yang berhubungan erat dengan perubahan sosial dan ekonomi di Surabaya Barat. Dengan memahami pengaruh faktor sosiodemografi terhadap perilaku konsumsi makanan di luar rumah, penelitian ini dapat membantu dalam menyusun strategi pengelolaan sektor kuliner yang berkelanjutan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pola konsumsi FAFH di Surabaya Barat, mengingat bahwa kebiasaan ini dapat memengaruhi berbagai sektor, baik dalam

aspek perekonomian maupun kesehatan masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mengoptimalkan sektor kuliner secara berkelanjutan, sekaligus menjaga kesehatan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah dan pelaku usaha kuliner, dalam menyusun kebijakan yang dapat mengoptimalkan perkembangan sektor kuliner tanpa mengorbankan kesehatan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola konsumsi yang berkelanjutan serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengurangi dampak negatif dari peningkatan konsumsi makanan di luar rumah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang tepat untuk di kaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pola konsumsi *Food Away From Home* (FAFH) pada rumah tangga di Surabaya Barat serta implikasinya terhadap permintaan produk agribisnis pangan berbasis hasil pertanian?
2. Apa faktor-faktor sosiodemografi yang paling dominan memengaruhi frekuensi dan jenis pola konsumsi *Food Away From Home* (FAFH) pada rumah tangga di Surabaya Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka didapati tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pola konsumsi *Food Away From Home* (FAFH) pada rumah tangga di Surabaya Barat serta implikasinya terhadap permintaan produk agribisnis pangan berbasis hasil pertanian.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor sosiodemografi yang paling dominan memengaruhi frekuensi dan jenis pola konsumsi *Food Away From Home* (FAFH) pada rumah tangga di Surabaya Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya, yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam analisis data dan pemahaman mengenai pengaruh sosiodemografi terhadap pola konsumsi makanan di luar rumah, serta menambah pengetahuan dalam bidang pemasaran dan perilaku konsumen serta implikasinya terhadap permintaan produk agribisnis pangan berbasis hasil pertanian.
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan materi pengajaran, sekaligus meningkatkan reputasi akademik dengan kontribusi terhadap pengembangan ilmu.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan tentang pola konsumsi makanan di luar rumah yang dipengaruhi oleh sosiodemografi, membantu sektor kuliner dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif, serta mendukung kebijakan yang mendorong konsumsi makanan sehat dan berkelanjutan.